

DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMI DI BPSDM ACEH

Zulkhaidir¹

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh-Indonesia
Email: zulkhaidirma@gmail.com

Abstract

There is not enough room for discussion on adult education, especially in Basic Education and Training, Pim III, Pim IV, which are attended by ASN, with a duration of 3 months to 6 months. The educational process internalizes concepts and practices in order to familiarize the embedded knowledge, attitudes and skills for ASN. But in reality, Education and Training is something that is feared and worried by ASN who are participants in the training. In fact, there is an assumption that adult learning has been completed, when he is declared to have passed the CPNS (with a bachelor's degree). Whereas learning for a human child lasts a lifetime, by learning an ASN can also understand that work is worship to his God.

Keywords: *Didactic, Andragogy, Islamic, BPSDM*

Keywords: Didactic, Andragogy, Islamic, BPSDM

Abstrak

Ruang pembahasan tentang pendidikan orang dewasa belum cukup banyak dikaji, terutama dalam Pendidikan dan Pelatihan Dasar, Pim III, Pim IV yang diikuti oleh ASN, dengan durasi waktu 3 bulan hingga 6 bulan lamanya. Proses pendidikan tersebut menginternalisasikan konsep dan praktikk dalam rangka membiasakan tertanamnya ilmu, sikap dan ketrampilan bagi ASN. Tetapi dalam kenyataannya, Pendidikan dan Pelatihan menjadi sesuatu yang ditakuti dan dicemaskan oleh ASN yang menjadi peserta Diklat tersebut. Bahkan adanya anggapan bahwa belajar bagi orang dewasa sudah selesai, ketika ia dinyatakan lulus CPNS (dengan ijazah sarjana). Padahal belajar bagi seorang anak manusia berlangsung sepanjang hayat, dengan belajar pula seorang ASN dapat memahami bahwa bekerja adalah ibadah kepada Tuhan-nya.

Kata Kunci: *Didaktik, Andragogi, Islami, BPSDM*

¹Mahasiswa Doktor Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

A. Introduction

Ada perbedaan belajar pada anak-anak dan orang dewasa, baik secara teoriti maupun secara aplikasinya. Pada awalnya pendidikan dikenal dengan konsep pedagogi yaitu suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dilakukan kajian tentang pembelajaran bagi orang dewasa, yang kemudian dikenal dengan konsep andragogi sejak tahun 1970-an oleh Malcolm Knowles. Andragogi berasal dari bahasa Yunani “*andr*” yang berarti orang dewasa dan “*agogy*” yang berarti memimpin, sehingga andragogi dapat diartikan sebagai ilmu membimbing belajar orang dewasa.² Definisi lain andragogi menurut Musa disebut dengan seni dan ilmu pengetahuan untuk membantu orang dewasa melakukan kegiatan belajar.³

Didaktik menolak pembelajaran yang sia-sia, pembelajaran yang “berbelok arah” hanya untuk sebuah kurikulum atau kelengkapan administrasi semata. Sementara peserta didik akhirnya dipaksa tunduk dalam kekhawatiran dan ketakutan. Pembelajaran yang berubah menjadi indoktrinasi dan pemaksaan konsep seperti kelakuan “kaum priyayi” sebagai penguasa.⁴ Pendidikan model seperti itu, Paolo Freire menyebutnya dengan pendidikan gaya Bank. Di mana terdapat sebuah proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik seperti wadah tempat menabung. Bukannya berkomunikasi malah menjadi pernyataan yang memaksa peserta didik harus sabar menerima, mengingat dan mengulangnya.⁵ Konsep pendidikan gaya Bank menjadikan pengetahuan seperti hadiah yang diberikan oleh mereka yang merasa dirinya berilmu kepada mereka yang dianggap tidak berilmu.⁶

Budimansyah menunjukkan beberapa indikasi empirik salah arah dalam pelaksanaan pendidikan antara lain: 1) Proses pembelajaran lebih menekankan pada dampak instruksional (*instructional effect*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*) atau lebih menekankan pada dimensi kognitif saja. 2) Pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui libatannya secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga berakibat pada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningfull learning*). 3) Pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler untuk mendapatkan “*hand-on experience*” juga belum memberikan kontribusi signifikan untuk menyeimbangkan antara penguasaan teori dan praktek.⁷ Pendidikan atau proses belajar mengajar yang demikian

²Ishak Abdulhak, *Strategi Membangun Motivasi Pembelajaran Orang Dewasa*, (Bandung: Andira, 2000), 1.

³Safuri Musa, *Seni Dan Teknik Fasilitasi Pendidikan Orang Dewasa*, (Bandung: Y-Pin Indonesia, 2005), 27.

⁴Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas, 2008), xxii.

⁵Paolo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. (Yogyakarta: Narasi, 2019), 56

⁶Paolo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, 57.

⁷ Budimansyah, *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Multikultural*, (Bandung: Grasendo, 2008), 181.

dikhawatirkan tidak akan membantu bertumbuhkembangnya kemanusiaan pada diri manusia sebagai pembelajar terutama bagi pendidikan orang dewasa.

Sebagai seorang CPNS dan PNS sudah menjadi suatu kewajiban untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah melalui BPSDM. Ini merupakan salah satu wadah pembeajaran orang dewasa guna meningkatkan sumber daya manusianya. Orang dewasa adalah orang yang sudah matang secara emosional, sempurna akal pikirannya serta memiliki sikap tanggung jawab yang utuh. Apalagi dalam pendidikan di BPSDM merupakan calon ASN dan juga ASN yang menjadi pemimpin tentu sudah bergelar sarjana (S-1), master (S-2) hingga doktor (S-3). Namun kenyataannya meskipun disebut sebagai orang dewasa, di dalam pembelajaran andragogi ditemui ketidak-siapan para ASN dalam belajar, memiliki rasa cemas yang berlebihan karena takut tidak lulus, juga mengalami stres terhadap tugas akhir berupa pembuatan laporan.

B. Previous Studies

Pendidikan pada orang dewasa atau dikenal dengan konsep andragogi secara intensif dikaji oleh Malcolm Knowles. Andragogi berasal dari bahasa Yunani “*andr*” yang berarti orang dewasa dan “*agogy*” yang berarti memimpin, dengan demikian andragogi dapat diartikan sebagai seni dan ilmu membimbing belajar orang dewasa.⁸ Andragogi juga diungkapkan oleh Bryson dalam Suprijanto yang menyatakan, bahwa semua aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan intelektual. Aktivitas pendidikan yang dimaksud yakni kegiatan belajar yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan sepanjang (*Life Long Education*) menekankan bahwa belajar berlangsung seumur hidup manusia dan dapat dilakukan di mana saja serta kapan saja. Terkadang tanpa kita sadari beberapa bagian dari aktifitas kita dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses belajar.⁹

Lebih lanjut andragogi dijelaskan oleh UNESCO dalam Sudjana (2004), andragogi adalah proses pendidikan yang terorganisasi dengan berbagai bahan belajar, tingkat, dan metode, baik bersifat resmi ataupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas, atau magang. Pendidikan tersebut diperuntukan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan profesi yang telah

⁸Ishak Abdulhak, *Strategi Membangun Motivasi Pembelajaran Orang Dewasa*, (Bandung: Andira, 2000), 1.

⁹Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 13.

dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa.¹⁰

Penelitian Dedi Saprianto tahun 2018 yang berjudul “Gambaran Penerapan Prinsip Andragogi dalam Performansi Widyaiswara pada Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Padang.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan widyaiswara dalam melaksanakan diklat yang diberikan kepada peserta di balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang.¹¹

Muhammad Al Farabi yang kemudian dibukukan tahun 2018 dengan judul “Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Quran”, menyimpulkan bahwa dalam Al-Quran ditemukan ada 28 prinsip pendidikan untuk orang dewasa. Menurutnya ada perbedaan prinsip-prinsip pendidikan untuk orang dewasa oleh Al-Quran dibandingkan dengan konsep pendidikan orang dewasa versi Barat. Melalui ayat-ayat Al-Quran, *pertama*, nilai-nilai yang ditemukan dalam proses pendidikan untuk orang dewasa harus dilakukan dan mengarah pada penegakan dan pengamalan tauhid, membangkitkan kesadaran yang dapat menyentuh emosi mereka dari aspek intelektual dan spiritual. *Kedua* pada aspek kesiapan belajar Al-Quran menawarkan konsep pembentukan sikap belajar agar peserta didik dewasa dapat memiliki kemandiriannya dan selanjutnya pendidik juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dewasa untuk lebih kreatif dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Al-Quran juga mendorong kesiapan peserta didik untuk lebih termotivasi dengan mengenali potensi yang dimiliki. *Ketiga*, dalam aspek pembelajaran melalui pengalaman Al-Quran memberikan sejumlah konsep berbagi pengalaman antara pendidik dan peserta didik dewasa dan di sini pendidik dapat memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didiknya untuk berperan sebagai sumber belajar. *Keempat*, mengenai pelibatan orang dewasa dalam proses pendidikan Al-Quran memberikan solusi yang tepat bahwa peserta didik dewasa perlu dilibatkan secara fisik dan emosional dalam proses pembelajaran baik dalam proses perencanaan evaluasinya maupun dalam setiap pemecahan masalah yang muncul di lingkungan pendidikan. *Kelima*, dari aspek komunikasi, Al-Quran memberikan solusi yang tepat bagi pendidik maupun peserta didik dewasa dalam menerapkan konsep komunikasi yang mewujudkan konsep berpikir dan berperilaku ilmiah dan oleh karena itu mereka dengan sepenuh hati siap menerima hak untuk berbeda pendapat, menganut kebebasan. Menerima atau menolak ide dan mengembangkan rasa saling menghormati. Al-Quran juga bertujuan agar komunikasi yang terjalin mampu meningkatkan kesadaran spiritualitas sehingga setiap pemecahan masalah dan keputusan yang diambil dapat memberikan manfaat dan ridho Allah. *Keenam*, konsep pendidikan untuk orang dewasa dalam Al-Quran memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer baik dari segi jenis maupun proses pembelajarannya. Al-Quran mengandung banyak ide pendidikan yang relevan dengan gaya pendidikan saat ini misal: pendidikan karakter, pendidikan multikultural, pendidikan berbasis

¹⁰Sudjana Djuju, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Falah Production, 2004), 50

¹¹Dedi Saprianto, “Gambaran Penerapan Prinsip Andragogi dalam Performansi Widyaiswara pada Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Padang” (Thesis, Padang, Negeri Padang, 2018).

lingkungan, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek yang semuanya bersifat positif bagi peserta didik dewasa agar dapat kritis terampil memecahkan permasalahan yang timbul dan mampu bekerja dalam tim dan terampil secara sosial.

Ada kajian yang dilakukan oleh Hiriyanto pada tahun 2009 yang berjudul “Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Pemerintah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan.” Penelitian ini membahas bahwa pemerintah dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik apabila aparaturnya memiliki kemampuan yang bermutu. Selama ini, pemerintah berupaya meningkatkan kemampuan aparaturnya melalui berbagai pelatihan, tetapi hasilnya tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan.¹²

C. Method

Penelitian ini bersifat kualitatif (*kualitatif research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Istilah fenomenologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “fenomenan” atau “fenomenon” yang berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri.” Gejala atau penampakan ini merupakan sesuatu yang nyata yang muncul kepermukaan.¹³ Apa yang disampaikan oleh Mulyana bahwa pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif.¹⁴

Sementara lokasi penelitian di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Aceh, dengan pengkhususan pada peserta diklat dasar bagi Aparatur Negeri Sipil (ANS). Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan FGD.

D. Research Finding

a. Konsep Didaktik Andragogi Islami

Kata didaktik di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif. Sementara untuk pendidik disebut sebagai didaktikus dan yang bersifat mendidik disebut didaktis.¹⁵ Sebenarnya kata didaktik berasal dari bahasa Yunani, *didascein* yang berarti “saya mengajar” atau ilmu mengajar atau ilmu yang mempelajari dan memberi syarat-syarat umum yang diperlukan untuk memberikan pelajaran dengan baik kepada peserta didik atau orang lain.¹⁶ Oemar Malik mendefinisikan didaktik sebagai ilmu tentang mengajar dan belajar yang berhasil.¹⁷ Sementara Zakiah Daradjat memberi ulasan tentang didaktik,

¹² Hiriyanto, “Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Pemerintah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan” *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol. 4, No. 2, (2009).

¹³ Imam Suprayogo, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 102.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 59.

¹⁵ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 204.

¹⁶ Roestiyah N. K., *Didaktik/Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 1.

¹⁷ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 3.

yaitu ilmu mengajar berdasarkan prinsip kegiatan penyampaian bahan pelajaran sehingga dapat dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan yang dimaksud ialah kegiatan langsung yang timbul di dalam hubungan pergaulan peserta didik dengan pendidiknya.¹⁸

Sementara itu istilah andragogi pertama kali muncul pada tahun 1833 oleh Alexander Kapp sebagai istilah pendidikan orang dewasa dalam menjelaskan teori pendidikan yang dilahirkan ahli-ahli filsafat seperti Plato. Pada perkembangan berikutnya, ahli pendidikan orang dewasa asal Belanda, Gernan Enchevort membuat studi tentang asal mula penggunaan istilah andragogi. Kemudian pada tahun 1919, Adam Smith memberikan pernyataannya tentang pendidikan orang dewasa, “pendidikan tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa”. Selanjutnya pada tahun 1921, Eugar Rosenstock menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa harus menggunakan guru khusus, metode dan filsafat khusus.¹⁹

Andragogi diartikan dengan seni dan ilmu pengetahuan untuk membantu orang dewasa melakukan kegiatan belajar.²⁰ Seni sebagai sebuah pengetahuan, mempunyai rancang bangun ontologi, epistemologi dan aksiologi sendiri.²¹ Dalam memaknai pengalaman kesadaran. Seni menghayati kebenaran secara personal, esoteris dan kontekstual. Seni memberi kebebasan mendeskripsikan rasa yang dialami setiap individu. Dalam terminologi *Edmund Husserl* diistilahkan dengan *lebens welt* atau dunia yang dihayati. Suatu usaha memahami manusia sebagai makhluk utuh yang begitu menyatu dengan struktur kesadarannya (*structure of consciousness*). Juga menciptakan aktivitas-aktivitas kesadaran yang khas bagi diri kemanusiaanya.²²

Istilah ‘seni’ dalam mengajar mempunyai makna yang berbeda dengan mengajar biasa. Karakteristik mengajar sebagai ‘seni’ sekurangnya memiliki 5 ciri utama, yaitu: (1) lebih banyak melibatkan unsur emosi daripada rasionalisasi ilmiah; (2) interaksi tatap muka pendidik-peserta didik lebih diutamakan; (3) penampilan lebih bersifat individual; (4) tidak dapat dilakukan dengan pendekatan teknologi; dan (5) konsep berpikir ilmiah lebih banyak dikembangkan melalui dialog.²³

Andragogi disebut juga ilmu mengenai cara membantu orang dewasa dalam belajar. Sebagai sebuah ilmu, karakter yang dimiliki andragogi menjadi unik dan berbeda dengan ilmu yang lain, termasuk pedagogik tentang ilmu mendidik anak.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 3.

¹⁹Mustofa Kamil, “Teori Andragogi,” dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 288.

²⁰Safuri Musa, *Seni Dan Teknik Fasilitasi Pendidikan Orang Dewasa*, (Bandung: Y-Pin Indonesia, 2005), 27.

²¹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi terhadap Ilmu, Agama dan Seni*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015), 20.

²²Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 148.

²³Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 44.

Sebab itu, *andragogy* memiliki objek kajian sendiri secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.²⁴

Di dalam Islam juga terdapat andragogi, di mana konsep pendidikan andragogi berdasarkan Al-Qu'an. Rosidin menyebutkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat enam prinsip belajar bagi orang dewasa. Kenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan pengetahuan: kebutuhan pengetahuan orang dewasa direpresentasikan oleh pola kata tanya 5W + 1H.
- 2) Konsep diri: harga diri orang dewasa harus dihormati dan keberagaman kapasitas perlu difasilitasi oleh pendidik.
- 3) Peran pengalaman: pengalaman orang dewasa dapat dijadikan sumber belajar melalui *experiential learning*. Mental models dapat menjadi pengalaman yang mempermudah atau sebaliknya dapat menjadi penghalang pembelajaran. Diperlukan pembinaan mental models melalui *tazkiyah* (pembersihan hati) dan *inshirah* (keterbukaan hati).
- 4) Kesiapan belajar: orang dewasa memiliki kesiapan jika terhubung dengan aspek kehidupan yang meliputi aspek keimanan, moral, fisik, akal, psikologi, social dan seksual.
- 5) Orientasi belajar: orang dewasa dalam belajar berdasarkan pada *problem-problem* kehidupan yang dihadapinya. Di sisi lain, kontekstualisasi pembelajaran perlu disajikan dengan ayat-ayat *Qur'aniyyah*, *Insaniyyah*, dan *Kawmiyyah*.
- 6) Motivasi: motivasi orang dewasa terbagi kepada ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik berasal dari Al-Quran melalui redaksi amar dan nahy ataupun *targhib* dan *tarhib*. Sedangkan motivasi intrinsik adalah hasrat untuk meraih kesuksesan dalam wujud *ulul albab*, *ulul absar* dan menjadi hamba Allah dan khalifah Allah.

Kajian tentang pendidikan yang memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa tidak hanya diperbincangkan oleh ilmuwan-ilmuwan barat saja, tetapi juga telah dibahas oleh para ahli pendidikan Islam. Bahkan kalau mau jujur jauh sebelum munculnya konsep andragogi versi Barat. Studi andragogi juga menjadi diskusi para intelektual Muslim abad modern. Berikut ini dideskripsikan tinjauan para ahli pendidikan Islam tentang konsep pendidikan orang dewasa dengan menengokkan pemikiran intelektual muslim abad pertengahan hingga abad modern, di antaranya ada Abu Al Hasan Ali al-Mawardi, Burhanuddin az-zarnuji,

²⁴Sugiyanto dan Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*, (Malang: UB Press, 2020), 3.

Badruddin ibn jama' ah, Abdurrahman an-Nahlawi, Abdullah Nasih Ulwan, Najib Khalid al-Amr, Abdul Fattah Abu Guddah, dan Zakiah Daradjat.²⁵

1) Abu al-Hasan ali al-Mawardi

Abu al-Hasan Ali al-Mawardi dalam karyanya “Adab Addunya Wa ad-Din” memberikan kontribusi terhadap konsep dasar pendidikan orang dewasa. Dalam karyanya ini Al Mawardi menjelaskan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran itu sangat bergantung pada pendidik sebagai pembimbing (*fasilitator*) mendorong dan membuka kesempatan kepada peserta didik agar mereka dapat memainkan peran dan mengembangkan potensi di dirinya dalam aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam hati ini Al- Mawardi sangat mendukung agar proses pembelajaran itu berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Untuk mencapai semua itu harus dimulai dari pendidik. Menurut Al- Mawardi, pendidik harus bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan bersikap tawadhu' seorang akan menghargai peserta didiknya sebagai makhluk yang potensi serta melibatkannya dalam kegiatan pembelajaran. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa bahwa pendidik dan peserta didik berada dalam kebersamaan dan saling berbagi pengalaman.²⁶

2) Burhanuddin Az-Zarnuji

Seorang intelektual Muslim yang bernama Burhanudin Az-Zarnuji dalam karya monumentalnya “Ta'lim al Muta'allim: Turuq at-Ta'allum” telah meletakkan prinsip-prinsip pendidikan film dewasa dibingkai dalam konsep etika akademis bagi para penuntut ilmu. Dalam buku ini Az-Zarnuji paparkan hak atau kewenangan peserta didik memilih guru/ pendirinya dan memilih ilmu pengetahuan atau konsentrasi keilmuan yang paling cocok dengan minat yang dimiliki.

Konsep pendidikan yang ditawarkan Az-Zarnuji relevan dengan kebutuhan belajar orang dewasa, khususnya pada aspek cara memilih ilmu, guru, teman belajar dan ketekunan/ ketabahan dalam belajar. Menurut Az- Zarnuji peserta didik harus diberi kesempatan untuk memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang peserta didik adalah ilmu-ilmu agama kemudian baru melangkah kepada ilmu yang lain.²⁷

3) Abdurrahman an-Nahlawali

Abdurrahman an-Nahlawali seorang pakar yang concern terhadap pendidikan Islam, dalam bukunya “Pendidikan Islam di Rumah,” sekolah dan masyarakat juga telah memberikan ide-ide dan meletakkan konsep-konsep dasar pendidikan orang dewasa di masyarakat yang mengindik pada Al-Quran. An-Nahlawi memandang penting pendidikan pengajaran dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung, sebab membiasakan tertanamnya keterampilan pada diri peserta didik, sehingga kekukuhan ilmu dalam jiwa peserta didik lebih terjamin. Aplikasi ilmu yang diwujudkan melalui praktik merupakan pendukung kebenaran ilmu itu

²⁵Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran...*, 84.

²⁶Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran...*, 85.

²⁷Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran...*, 88.

sendiri dan penentu diterima ilmu itu di sisi Allah. Tujuan pembelajaran praktik ini akan menjadi pedoman bagi peserta didik untuk memahami masalah yang dipelajarinya, sehingga memperoleh penguasaan yang lebih luas dan mendalam dan manfaatnya lebih banyak bagi kehidupannya. Gagasan An-Nahwali tentang pentingnya pembelajaran praktik ini memiliki relevansi dengan pendekatan yang dibutuhkan dalam pendidikan orang dewasa sebab orang dewasa memerlukan keterampilan praktik dari hasil belajar untuk dapat diterapkan pada dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.²⁸

4) Abdul Fattah Abu Guddah

Seorang ulama asal Syria yang bernama Abdul Fattah Abu Guddah dalam karyanya *Ar Rasul Al Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* telah membahas praktik pendidikan yang diterapkan Rasul saw pada masa awal pertumbuhan Islam dan sebagian dari praktik yang diterapkan Rasul saw itu terkait erat dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang dikupas berdasarkan hadits-hadits Nabi saw yang sahih.²⁹

5) Zakiah Daradjat

Dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Orang Dewasa" Zakiah Daradjat membahas kajian tentang pendidikan dewasa dengan mengelompokkannya pada tiga bagian, yaitu kebutuhan orang dewasa akan pendidikan, bentuk pendidikan orang dewasa, dan peran lembaga-lembaga pendidikan agama dalam memberikan pendidikan terhadap orang dewasa. Zakiah daradjat menjelaskan bahwa kebutuhan orang dewasa akan pendidikan dilatarbelakangi empat faktor utama yaitu tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak. Adapun bentuk pendidikan orang dewasa dapat dilakukan melalui ceramah atau kuliah umum, diskusi pengajian agama dan kursus yang teratur.³⁰

Bentuk lain dari pendidikan orang dewasa yang tidak kalah pentingnya, dan berpengaruh kuat di masyarakat menurut Daradjat adalah pengajian agama yang diberikan oleh ulama atau tokoh agama setempat. Pengajian agama ini sudah populer dan menjamur di masyarakat mulai dilaksanakan di desa-desa maupun di kota-kota besar. Pengajian-pengajian ini membahas pelajaran tentang masalah agama mulai dari perihal aqidah, ibadah, muamalah, akhlak dan sebagainya.

E. Conclusion

a. Konsep Diri Andragogi Islami

Salah seorang responden memiliki pandangan bahwa mengikuti Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan oleh BPSDM Aceh hanya sebagai formalitas semata. Karena sudah berstatus PNS, dan sudah masuk dalam sistem, maka mengikuti Pendidikan dan Pelatihan menjadi hal yang wajib. Karena bersifat wajib, maka harus diikuti, kendatipun ketika mengikuti Diklat tersebut menurut

²⁸Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran....* 91.

²⁹Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran....*, 99.

³⁰Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran....*, 100.

keterangan responden belum membawa perubahan yang signifikan pada dirinya. Lebih jauh responden mengungkapkan bahwa tidak jarang materi –materi yang disampaikan oleh widyawasra membuat diri seperti tidak bebas dalam berpikir maupun dalam bersikap.³¹

Menurut keterangan yang diperoleh, responden baru pertama ini mengikuti Diklat, maka itu ia bersikap demikian, merasa cemas, tidak nyaman, tidak bebas. Sebab ia belum terbiasa dengan Pendidikan dan Pelatihan. Padahal menurut responden lain ikut Pendidikan dan Pelatihan dapat menemukan pengetahuan baru dan juga bertemu dengan rekan-rekan baru yang tentunya memperkaya pengetahuan karena latar pendidikan yang berbeda juga latar budaya yang beda.³²

Responden lain juga merasakan hal yang sama yaitu dihindangi oleh rasa cemas, khawatir serta ketakutan. Namun perasaan itu muncul ketika diawal-awal Diklat, pada hari-hari selanjutnya perasaan itu hilang dengan sendirinya, dan mengikuti Diklat sama seperti seorang mahasiswa yang sedang duduk dibangku kuliah. Diklat yang diikuti bertambah menyenangkan serta menemukan makna sebagai seorang insan yang saling membutuhkan satu sama lainnya ketika dilakukan out bond. Sebuah permainan yang bermakna dan membantu manusia untuk menemukan makna sebagai seorang ASN.³³

Tidak jarang pula para ASN mendapatkan informasi-informasi yang keliru tentang Pendidikan dan Pelatihan, seperti pendidikan semi militer, terkungkung, tidak boleh berkomunikasi dengan keluarga. Informasi-informasi sedemikian rupa menjadi “momok” tersendiri bagi calon peserta Diklat, sehingga Diklat itu menjadi beban yang sangat memberatkan. Karena itu pula, ketika mengikuti Diklat pikiran-pikiran mereka tidak bebas atau terbelenggu dengan informasi-informasi negatif tersebut.

Sementara itu, salah seorang responden menyampaikan bahwasanya ia berpikir Diklat yang pertama sekali diikutinya itu akan menjelaskan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dikerjakan nantinya di kantor. Pada kenyataannya, apa yang disampaikan di dalam materi Pendidikan dan Pelatihan tersebut tidak berhubungan dengan pekerjaannya di kantor.³⁴

Memang materi-materi Pendidikan dan Pelatihan tidak menjelaskan secara terperinci tentang tugas-tugas ASN dalam hal administrasi. Materi-materi Pendidikan dan Pelatihan lebih kepada pengembangan daya manusia, dan hal ini telah termaktum dalam kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh PNS. Setidaknya terdapat 8 kompetensi manajerial bagi Aparatur Sipil Negara (ANS), yaitu integritas, kerja sama, komunikasi, orientasi pada hasil, pelayanan publik, pengembangan diri dan orang lain, mengelola perubahan, dan pengambilan keputusan.

Dalam *Focus Group Discussion* pada Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV, terdapat beragam pandangan dari responden. Salah seorang responden

³¹Wawancara dengan responden, Pidie 22 Juni 2020.

³²Wawancara dengan responden, Pidie 22 Juni 2020.

³³Wawancara dengan responden Bireun, 22 Juni 2020.

³⁴Wawancara dengan responden Bireun 22 Juni 2020.

merasa sangat senang ketika pertama sekali mendapat surat panggilan untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan. Yang tergambar didiri responden tersebut adalah bahwa Diklat tersebut untuk menunjang karirnya. Selain itu, Diklat yang diikuti merupakan suatu ajang bertemu dengan orang-orang baru, dan juga dapat bertukar informasi tentang dunia ASN dan dari interaksi tersebut tidak jarang pula ditemukan solusi-solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada selama ini ditempat kerja.³⁵

Sementara itu ada responden yang berpandangan dengan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan merupakan suatu pembebasan dari rutinitas-rutinitas kantor yang terkadang sudah sangat menjenuhkan. Dengan adanya Diklat dapat menemukan semangat baru serta menemukan inspirasi-inspirasi baru. Jadi ketika kembali lagi ke tempat kerja dengan energi baru dan dapat menerapkan ide-ide baru yang diperoleh di Diklat. Diklat menurut responden tersebut seperti sebuah suplemen vitamin pada tubuh dan juga pada otak.³⁶

Responden lainnya mengatakan bahwa Diklat selain mentransfer pengetahuan juga dapat membuka jaringan sosial yang lebih luas. Dalam kontak sosial tersebut seseorang dapat belajar, sebagaimana Allah Swt gambarkan dalam Al-Qur'an bahwa diciptakan manusia berpasang-pasangan, berbeda-beda suku, bahasa, warna kulit supaya manusia dapat belajar dari perbedaan tersebut. Kita dapat menemukan kekayaan peradaban dalam perbedaan tersebut.³⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, tidak ditemukan pernyataan bahwa belajar merupakan perintah Allah Swt, karena itu belajar menjadi wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan dan tidak ada gambaran batasan usia. Dengan demikian belajar itu berlangsung sepanjang hayat. Hanya saja pembelajaran yang ditempuh oleh manusia dewasa sangat berbeda dengan pembelajaran bagi anak-anak. Kesadaran belajar sebagai perintah Allah Swt sebagaimana tergambar dalam wahyu pertama "iqra" belum sepenuhnya tumbuh dan menjadi perhatian manusia dewasa dalam hal ini ASN. Hal ini terlihat dari beragam paradigma yang terkonstruksi di alam pikiran orang-orang dewasa tentang Pendidikan dan Pelatihan yang sebenarnya tujuan Pendidikan dan Pelatihan tersebut untuk peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) agar dapat mengabdikan kepada negara dengan segenap jiwa dan raganya.

Di sisi lain bekerja merupakan ibadah manusia kepada Penciptanya. Apa yang menjadi nilai inti dari ibadah tersebut adalah pada "keikhlasan" seseorang dalam bekerja atau dalam melayani masyarakat. Dengan kata lain seseorang bekerja dengan niat karena Tuhan-nya serta mendapat rahmat dan berkah atas pekerjaan yang ia lakukan dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

b. Pengalaman Belajar orang Dewasa

Menurut salah seorang responden, berkembang atau tidaknya sebuah ide itu tergantung kepada karakteristik WI (Widyaiswara) itu sendiri. Jika WI yang melakukan pendekatan *teksbook* dan pembelajarannya hanya dilakukan sebelah pihak

³⁵Data FGD Sekda Provinsi, Banda Aceh, 11 Juni 2020.

³⁶Data FGD Sekda Provinsi, Banda Aceh, 11 Juni 2020.

³⁷Data FGD Sekda Provinsi, Banda Aceh, 11 Juni 2020.

maka para peserta pelatihan merasa bosan dan mengantuk. Tidak jarang pula pembelajaran sebelah pihak dan *teks book* membuat peserta Diklat tertidur. Hal ini dikarenakan tidak ada interaksi antara WI dengan peserta, sehingga materi yang disampaikan tidak begitu menarik bagi peserta diklat karena mereka tidak dilibatkannya.³⁸

Tidak semua WI menyampaikan materi dalam Pelatihan dan Pendidikan menggunakan pendekatan *teks book* atau penyampaian materi yang tidak interaktif. Ada juga WI dalam paparan materinya melibatkan peserta didik yaitu adanya pola pembelajaran yang interaktif. Dengan terapan pola tersebut, membuat suasana belajarnya lebih hidup. Kadang-kadang ada juga WI yang jeli ketika melihat peserta sudah mulai dihindangi rasa bosan, maka sebagian WI langsung mengkondusifkan suasana dengan permainan-permainan berbentuk *game* di ruang kelas. Game-game yang menggerakkan persendian kita dan berdurasi pendek, mampu mengusir kebosanan dan ketengangan otak ketika menerima materi. Menurut responden, permainan *game* dapat menrefres otak dan persendian yang terasa kaku karena lama duduk. Karena sudah ada suplemen, ketika WI memaparkan kembali materi-materi Pelatihan dan Pendidikan dapat dicerna kembali oleh para peserta. Jadi jika WI bisa mengembangkan diskusi maka ada ide yang didapatkan dari Pelatihan dan Pendidikan tersebut.³⁹

Menurut responden, dalam Pelatihan dan Pendidikan WI itu sebagai fasilitator yang memfasilitasi materi-materi tersebut menjadi suatu tindakan bagi peserta. WI tidak melepaskan materi-materi tersebut begitu saja kepada peserta, tanpa ada bimbingan-bimbingan yang berkelanjutan. Karena itu, setelah selesai materi WI secara berkesinambungan tetap membimbing peserta Diklat dalam menemukan dan menarasikan Proyek Perubahan.⁴⁰

Ide-ide dari WI secara umum kebanyakan termaksud menjelaskan nilai. Konsep materi, contoh seperti kelompok tani yang dibentuk oleh misalnya Pak Halim, yaitu bagaimana cara menanamkan kapok. Nilai materinya didapat dari penyuluh pertanian atau dari Pak Halim itu sendiri. Demikian pula peserta Diklat, sebelumnya tidak mengetahui tentang materi-materi Diklat, setelah berada di dalam dan mengikuti Diklat baru mengetahui tentang materi-materi yang disampaikan dalam bentuk konsep dan kemudian bagaimana mengaplikasikannya di lapangan.⁴¹

Sedangkan Ibu Ratna mengatakan bahwa dari adanya pelatihan materi yang disampaikan sehingga banyak wawasan yang didapatkan didalamnya. Contohnya dari tidak tau nilai etika sekarang sudah mengetahui nilai etika personal maupun etika publik. Demikian pula beberapa pengetahuan lain yang diperolehnya dari pelatihan tersebut.⁴²

Pendidikan dan Pelatihan yang diadakan tentu adanya materi yang disampaikan. Para peserta yang mengikuti Diklat, mereka mendapatkan kata kunci

³⁸Wawancara responden BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

³⁹Wawancara responden BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

⁴⁰Wawancara responden BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

⁴¹Wawancara responden BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

⁴²Wawancara responden BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

atau inti dari materi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh satu satu responden bahwa dia mendapatkan kata kunci dari materi yang disampaikan pada Diklat. Salah satu contoh materi yang didapatkan ialah tentang nasionalisme. Nasionalisme tidak harus pernyataan cinta kepada Pancasila, akan tetapi bekerja datang tepat waktu saja sudah dikatakan nasionalisme.⁴³

Pengatahuan lainnya tentang pengalaman belajar disampaikan oleh responden yang lain bahwa selama mengikuti Diklat banyak penambahan pemahaman. Semula dirinya berpandangan sempit, dengan mengikuti Diklat tersebut pemikiran serta pandangannya tentang sesuatu menjadi luas. Misalnya tentang etika publik, tentang bagaimana berkomunikasi yang baik, dan juga bagaimana memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat luas.⁴⁴

F. Conclusion

Pendidikan andragogik Islami salah satu penekanannya adalah pada sisi niat seseorang belajar karena Allah Swt. Belajar bagi orang dewasa adalah untuk menemukan makna bagaimana ia bekerja, untuk apa ia bekerja, dan apa manfaat bekerja dan bagaimana dengan pekerjaannya tersebut ia dapat kembali dengan penuh kebahagiaan kepada Tuhan-nya.

Mengikuti Diklat suatu keharusan bagi ASN dalam rangka peningkatan SDM juga penunjang karir, yang seyogyanya Diklat tersebut dapat membuat perubahan baik secara personal maupun komunal dalam pola pikir, perilaku dan sikap sebagai abdi negara yang memberikan kontribusi dan contoh teladan kepada masyarakat umum.

G. Bibliography

- Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Budimansyah, *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Multikultural*, Bandung: Grasendo, 2008.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Dedi Saprianto, "Gambaran Penerapan Prinsip Andragogi dalam Performansi Widyaiswara pada Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Padang" (Thesis, Padang, Negeri Padang, 2018).
- Hiriyanto, "Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Pemerintah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan" *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol. 4, No. 2, (2009).
- Imam Suprayogo, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

⁴³Wawancara responden BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

⁴⁴Wawancara dengan responden BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

- Ishak Abdulhak, *Strategi Membangun Motivasi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung: Andira, 2000.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi terhadap Ilmu, Agama dan Seni*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015.
- Mustofa Kamil, "Teori Andragogi," dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Paolo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Yogyakarta: Narasi, 2019
- Roestiyah N. K, *Didaktik/ Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Safuri Musa, *Seni Dan Teknik Fasilitasi Pendidikan Orang Dewasa*, Bandung: Y-Pin Indonesia, 2005.
- Safuri Musa, *Seni Dan Teknik Fasilitasi Pendidikan Orang Dewasa*, Bandung: Y-Pin Indonesia, 2005.
- Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (akarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sudjana Djuju, *Pendidikan Nonformal*, Bandung: Falah Production, 2004.
- Sugiyanto dan Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*, Malang: UB Press, 2020.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.